



Pengaruh Komunikasi Digital di Instagram terhadap Peningkatan Partisipasi Milenial pada Pemilu 2024

Amalia Azmi Sitorus¹, Yuni Fitri², Agnes Putri Maharani³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi InterStudi, Indonesia

E-mail: amaliaazmi895@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-12-03 Revised: 2024-01-15 Published: 2024-02-04 Keywords: <i>Digital Communications; Instagram; Millennial Participation; 2024 Election.</i>	The development of digital communication technology has brought many extraordinary changes in the field of communication. Digital communication technology has given birth to various communication tools, starting from business communication to digital communication. The development of digital technology supported by the internet has brought about many extraordinary changes, including in the field of communication. The development of digital communication technology has given birth to various communication tools, including cell phones, which are used in everyday life, both for business and just to ask friends how they are doing in social life. Digital Communication makes it easier for young people to search for various electoral information. In research conducted, Instagram social media is currently one of the media used for communication practices in various fields and also for literacy to help the millennial generation obtain information related to elections. This research uses a qualitative method where the research results are obtained from information provided by sources who are competent in their fields.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-12-03 Direvisi: 2024-01-15 Dipublikasi: 2024-02-04 Kata kunci: <i>Komunikasi Digital; Instagram; Partisipasi Milenial; Pemilu 2024.</i>	Perkembangan teknologi komunikasi digital telah membawa banyak perubahan luar biasa di bidang komunikasi. Teknologi komunikasi digital telah melahirkan berbagai alat komunikasi, dimulai dari komunikasi bisnis hingga komunikasi berbentuk digital. Perkembangan teknologi digital yang didukung oleh internet telah membawa banyak perubahan yang luar biasa, termasuk dalam bidang komunikasi. Perkembangan teknologi komunikasi digital telah melahirkan berbagai alat komunikasi, termasuk telepon seluler, yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk bisnis maupun sekedar untuk bertanya kepada teman bagaimana kabarnya dalam kehidupan sosial. Komunikasi Digital memudahkan kaum muda dalam mencari berbagai informasi kepemiluan. Dalam penelitian yang dilakukan Media sosial Instagram saat ini menjadi salah satu media yang digunakan untuk praktik komunikasi di berbagai bidang dan juga literasi untuk membantu generasi milenial mendapatkan informasi terkait pemilu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana hasil penelitian didapatkan dari informasi yang disampaikan narasumber yang berkompeten dibidangnya.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah membawa banyak perubahan luar biasa di bidang komunikasi. Teknologi komunikasi digital telah melahirkan berbagai alat komunikasi, dimulai dari komunikasi bisnis hingga komunikasi berbentuk digital. Perkembangan teknologi digital yang didukung oleh internet telah membawa banyak perubahan yang luar biasa, termasuk dalam bidang komunikasi. Perkembangan teknologi komunikasi digital telah melahirkan berbagai alat komunikasi, termasuk telepon seluler, yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk bisnis maupun sekedar untuk bertanya kepada teman bagaimana kabarnya dalam kehidupan sosial.

Komunikasi digital membawa seseorang lebih dekat walau pada jarak yang berbeda.

Komunikasi digital membuat kita bergantung pada ponsel seperti ketika kita bangun di pagi hari kita mencari ponsel untuk mengirim pesan (Rully Khairul Anwar, 2017). Komunikasi digital tidak berhenti pada komunikasi dengan sistem komputer, atau hanya menjelaskan bagaimana pesan diproduksi dan diterima secara digital. Kehadiran internet memiliki arti yang berbeda dengan komunikasi digital, selain sebagai bentuk komunikasi melalui saluran digital, juga berdampak pada peradaban manusia dalam hal budaya, kebijakan sosial, pendidikan, dan ekonomi. Dalam penelitian yang ditulis oleh Rully juga menyampaikan bahwa saat ini, masyarakat banyak menggunakan komunikasi digital untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan. Komunikasi digital telah berkembang menjadi media sosial, alat baru

untuk menghubungkan orang-orang di era digital. Di era digital merupakan bentuk komunikasi baru. Jika sebelumnya alat komunikasi adalah mulut, dan alat pendengar dengan telinga, maka *smartphone* orang "mengucapkan" kata-kata dengan ibu jari, menekan huruf, dan "mendengar" dengan kata-kata tertulis di layar.

Penggunaan media sosial yang sangat luas hampir di semua bidang kehidupan manusia memiliki pengaruh yang besar, baik pengaruh baik maupun pengaruh buruk. Media sosial memiliki kemampuan untuk menyebarkan informasi tentang apapun dengan cepat melalui jaringan yang sangat luas. Dalam konteks demokrasi digital saat ini, media sosial digunakan sebagai indikator partisipasi milenial, karena kita dapat mengamati bagaimana pemilih mengungkapkan pendapatnya tentang pemilu (Adelia Rorianti, 2019). Salah satu media yang berkembang dan sangat diminati saat ini adalah Instagram. Indonesia adalah pengguna Instagram terbesar keempat di dunia. Instagram saat ini menjadi media paling populer di Indonesia dengan beberapa fitur menarik seperti foto, dan video (Anggraini, 2022).

Instagram saat ini menjadi media yang mudah diakses oleh berbagai pihak, terutama kaum milenial. Media sosial Instagram saat ini menjadi salah satu media yang digunakan untuk praktik komunikasi di berbagai bidang dan juga literasi untuk membantu generasi milenial mendapatkan informasi terkait pemilu (Atika Ratnamulyani, 2018). Kaum milenial kerap mendapatkan informasi dari media sosial, khususnya Instagram yang saat ini banyak digunakan di kalangan milenial sebagai media yang dapat menjadi wadah untuk berdiskusi, berpikir, dan berekspresi. Kaum Milenial yang hidup di era digital menghadapi tantangan yang berbeda dengan pemilih sebelumnya, kaum milenial yang lahir di tengah pesatnya teknologi digital dapat dengan mudah mendapatkan informasi, terutama tentang pemilu.

Pemilu secara langsung merupakan sarana untuk mewujudkan kedaulatan rakyat guna mewujudkan pemerintahan negara yang demokratis berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pemilu bersifat langsung, universal, bebas, rahasia, jujur, dan adil dapat terselenggara apabila diselenggarakan oleh penyelenggara pemilu universal yang jujur, profesional, dan bertanggung jawab (Subekti, 2014). Milenial diakui sebagai elemen inti dari demokrasi, menjadikan partisipasi penting dan sentral

dalam kehidupan elektoral. Partisipasi milenial mengacu pada kebebasan warga negara untuk menggunakan haknya. Bentuk partisipasinya tidak tunggal, tetapi beragam mulai dari protes kelompok putih (penganiayaan), pemungutan suara (voting) dan masih banyak bentuk lainnya (Sahbana, 2017).

Kajian Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) menunjukkan bahwa 60,6% Generasi Z, atau generasi muda yang lahir antara tahun 1995 dan 2005, menerima berita terkait pemilu melalui media sosial, dan angka ini merujuk pada ramalan Badan Pusat Statistik (BPS) turun. Berdasarkan hal tersebut, populasi Generasi Z pada tahun 2018 sebanyak 66,94 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, 30 juta orang memilih untuk pertama kalinya pada pemilihan umum dan presiden (Pilpres) 2019. Secara lebih spesifik, LIPI membagi 60,6% pemilih pemula yang menerima berita politik melalui internet menjadi tiga kategori. Intensitasnya, sebanyak 36% mendapatkan berita politik melalui internet namun jarang, sebanyak 22,3% sering mendapatkan berita politik melalui media sosial, dan sisanya 2,3% sangat sering. Oleh karena itu, menurutnya penting bagi pemerintah untuk memerangi penyebaran berita atau informasi palsu (*hoax*) di jejaring sosial, karena 16,8% kaum milenial sering mendiskusikan segala hal terutama kepeiluan di jejaring sosial atau secara langsung. Persentase ini lebih tinggi dibandingkan pemilih di atas 24 tahun, dengan hanya 15,1% yang sering membicarakan politik (Amirul Hasan, 2007).

Sebagian besar milenial, atau pemilih pemula, belum sepenuhnya memahami pentingnya mengikuti proses pemilu karena belum mengetahui calon yang akan dicalonkan atau mungkin bingung akan memilih siapa pada pemilu 2024 (Atika Ratnamulyani, 2018). Namun untuk saat ini, pendatang baru adalah para pemilih, yang lahir sebagai generasi - Generasi Milenial tidak bisa lepas dari media sosial, khususnya generasi yang lahir antara tahun 1995 hingga 2010, tergolong Generasi Z yang pertama kali akan mendominasi pemilih di pemilu 2024. Generasi Z lebih sosial Generasi ini terhubung melalui dunia maya dan teknologi sudah jauh dan ponsel pintar sudah sangat familiar. Berbeda dengan pemilih sebelumnya yang hanya menerima informasi melalui kampanye media cetak dan elektronik atau media tradisional lainnya. Kaum Milenial yang hidup di era digital menghadapi tantangan yang berbeda dengan pemilih sebelumnya, pemilih pemula yang lahir di tengah pesatnya

teknologi digital dapat dengan mudah mendapatkan informasi, terutama tentang pemilu (Sahbana, 2017).

Pemilih pemula atau biasa disebut sebagai pemilih millennial yang saat ini cenderung lebih banyak menghabiskan waktunya melalui media sosial terutama pada media instagram dengan pengguna terbesar berada pada usia 18-24 tahun yang dikategorikan sebagai pemilih pemula. Sehingga hal itu kemudian menjadi dasar saya mengangkat judul: Pengaruh Komunikasi Digital di Instagram terhadap peningkatan partisipasi Milenial pada Pemilu 2024.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan sebuah data dan informasi dengan tujuan utama mendapatkan jawaban dari permasalahan dalam penelitian selain itu juga untuk memperoleh pengetahuan baru, serta mengembangkan teori yang sudah ada sebelumnya (Dr. Farida Nugrahani, 2014). Jenis penelitian ini menggunakan Kualitatif. Dalam bahasa yang lebih sederhana, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah (Savira, 2017). Sejalan dengan hal itu penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video, dan lain sebagainya (Rahmat, 2009).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tehnik pengumpulan data berupa data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan sejumlah narasumber kunci atau informan. Data primer adalah data diperoleh secara langsung di lapangan melalui observasi, wawancara terstruktur dan wawancara mendalam dengan para informan. Dalam penelitian ini peneliti mengklasifikasikan menjadi 2 data yaitu data primer dan data sekunder. Wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas dilihat dari sudut pandang yang lain (Rahmat, 2009). Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya-jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal.

Teknik wawancara atau *interview* merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan data dengan cara mengadakan wawancara secara langsung dengan informan. Wawancara (*Interview*) yaitu melakukan tanya jawab atau mengkonfirmasi kepada sample peneliti dengan sistematis (struktur). Dalam pemilihan informan, peneliti juga menggunakan tehnik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dalam (Luthfiyah, 2015). Alasan menggunakan teknik *purposive sampling* ini karena sesuai untuk digunakan untuk penelitian kuantitatif, atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi. Dalam penelitian ini, informan utama adalah Hadi Suprpto beliau

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Penelitian

Dalam penelitian ini dipaparkan pembahasan hasil dari observasi dan wawancara yang dilakukan dengan informan atau narasumber yaitu Hadi Suprpto beliau merupakan Ex Peneliti Indobarometer dan juga Nagita Putri yang merupakan seorang mahasiswi STIKOM InterStudi juga influencer kaum muda. Selanjutnya pembahasan ini akan difokuskan pada bagaimana pengaruh komunikasi digital di Instagram terhadap peningkatan partisipasi Milenial pada pemilu 2024 dengan landasan teori yang telah disusun.

2. Perspektif kaum milenial terhadap Politik

Menurut informasi yang dipaparkan oleh informan 1 yaitu Hadi Suprpto bahwa yang namanya anak muda ini sedikit malas berbicara tentang politik, karena memang politik ini yang ada di asumsi kaum milenial itu kan macam-macam dan lebih banyak negatifnya, dibandingkan positif. Sehingga anak-anak muda itu lebih malas terjun didalamnya. Sebenarnya ini juga menjadi tantangan bagi anak muda, karena politik menentukan arah masa depan bangsa, kemudian kalau kaum milenial tidak terjun ke dunia politik, kemudian dunia politik diisi oleh orang-orang yang tidak sesuai dengan harapan masyarakat sendiri, maka kata-kata pembangunan yang diharapkan, juga sulit untuk dicapai. Nah di situlah sebenarnya kritik-kritik dan, keterlibatan anak muda itu sangat diperlukan. Hadi pun memberikan contoh seperti yang di ributkan sampai hari ini yang lagi viral, di twitter atau sosial media,

yang namanya Bima, itu kan salah satu bentuk partisipasi anak muda dalam media sosial, tipikal-tipikal gerakan sosial seperti ini yang seharusnya bentuk keterlibatan anak muda dalam mengontrol pembangunan kemudian dilakukan dalam sisi, menempatkan dirinya sebagai warga negara untuk bisa berkontribusi, nah itu kan salah satu bentuk keterlibatan dalam dunia politik. Hadi pun menyampaikan bahwa ada data riset terbaru dari KSIS ya kemarin ada buat diskusi tentang program milenial secara gamblang, Waktu beliau pernah melakukan riset salah satu tujuan itu, kaum milenial tidak tertarik dengan politik karena yang dilihat politik banyak negatifnya dibandingkan sisi positifnya.

Namun sedikit berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Nagita Putri yang merupakan seorang mahasiswa STIKOM InterStudi dan juga seorang influencer Instagram. Dalam hal ini Nagita pun bergabung dengan partai politik dan menurutnya banyak manfaat yang didapat jika kaum muda berpartisipasi di dunia politik seperti menambah teman yang berintegritas dan berkualitas, serta mampu memberikan solusi dan kebijakan dalam berpolitik.

3. Media Sosial Instagram menjadi Kacamata Netizen

Hadi Suprpto dalam wawancara menyampaikan betul media sosial sangat berpengaruh sekali di era milenial karena memang rata-rata masyarakat pengguna internetnya itu cenderung meningkat, apalagi setelah pasca covid selama covid masyarakat banyak menggunakan media sosial seperti Instagram. Kemudian setelah covid itu pengguna internet media sosial itu meningkatnya jauh sekali. Sehingga ini momentum bagi media sosial memberikan warna tersendiri dalam politik kali ini ya. Tapi perlu dicatat ada memang plus minusnya makin tinggi media sosial penggunaannya itu juga tantangannya juga tidak kalah besar terutama dalam hal mendeteksi yang hoax kemudian yang fakta. Nah di situlah kita perlu bijak dalam menggunakan media sosial seperti Instagram.

Media sosial seperti Instagram juga dapat menjadi kaca mata masyarakat. Banyak kejadian-kejadian yang kita lihat dari media sosial seperti Instagram. Seperti kemarin, organisasi kemahasiswaan atau LSM kemudian melakukan kritik sosial terhadap pejabat-pejabat negara yang menggunakan

fasilitas negara, menyalahgunakan kewenangannya kemudian menggunakan dana-dana tertentu, misalkan pegawai pajak, kemudian bea cukai, kalau bukan karena media sosial seperti di Instagram tidak akan ketahuan hal seperti itu, begitu juga pembangunan di Lampung, kan kalau tidak ada di media sosial juga gak rame, dan gak di respon, dari sisi positif media sosial, ini yang harus di mainkan perannya oleh anak-anak muda atau keorganisasi-organisasian kepemudaan.

Senada dengan Hadi Suprpto, Nagita Putri juga menyampaikan hal serupa. Dalam wawancara Nagita menyampaikan bahwa melalui media sosial Instagram kita bisa melihat banyak hal. Apalagi di zaman yang semakin canggih saat ini, dunia digital semakin pesat. Di Instagram kita bisa melihat berita online, personal akun pejabat-pejabat atau tokoh-tokoh yang ingin kita ketahui lebih lanjut. Artinya menurut Nagita Sendiri media sosial Instagram menjadi kacamata netizen untuk mengetahui banyak hal.

4. Cara Meningkatkan Partisipasi Milenial di Instagram

Menurut Hadi Suprpto pada wawancara yang dilakukan Instagram memang salah satu yang selalu di lihat oleh anak-anak muda. Jadi kalau tampilan di Instagram menarik, kemudian narasi yang digunakan atau visualnya menarik, itu bisa menarik minat mereka untuk menentukan arah politiknya seperti apa. bisa berpengaruh terhadap peningkatan partisipasi dan menentukan arah politik anak-anak muda pilihannya nanti kemana. Hadi Suprpto pun menyampaikan banyak terlibatnya caleg-caleg muda ya harapannya memang memunculkan peningkatan partisipasi milenial terlibat dalam politik. Jika banyak tokoh-tokoh muda ataupun calon legislative muda tentunya akan mewarnai media sosial sebagai alat kampanye. Biasanya kaum muda lebih menyukai menggunakan media sosial sebagai alat promosi dan kampanye.

Hal ini pun dapat meminimalisir budgeting dan cost politik. Cara kampanye tokoh muda ataupun calon legislative muda saat ini pun lebih inovatif dengan memanfaatkan media sosial Instagram, contohnya para tokoh ataupun caleg-caleg tersebut bisa membuat konten-konten yang menarik sebagai bahan kampanye. Visualisasi dari partai politik ini juga banyak sekarang mengarah kepada anak

muda. Karenakan kaum milenial suka bermain media sosial seperti instagram, diharapkan jika melihat konten-konten yang kreatif tadi dapat meningkatkan partisipasi kaum milenial pada pemilu 2024 nantinya.

Nagita Putri pun dalam wawancara menyampaikan hal yang sama bahwa media sosial khususnya instagram lebih aesthetic dibandingkan dengan media sosial lainnya. Instagram juga banyak digandrungi oleh kaum muda, menurut Nagita followers nya pun dipenuhi oleh Gen Z yang berkisar dari 18-27 tahun. Dan menurut Nagita ketika ia membuat konten, followers Instagramnya pun memberikan respon yang positif. Ketika ia membuat konten menarik, followers yang melihat mulai dari 1000-3000 orang, dan tidak jarang followers tersebut memberikan respon ataupun komentar yang positif. Jika dilihat dari hal tersebut Instagram bisa saja menjadi jembatan dalam meningkatkan partisipasi kaum Milenial pada pemilu 2024 nantinya.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari keseluruhan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat besaran pengaruh positif yang signifikan antara komunikasi digital media jejaring instagram terhadap tingkat partisipasi kaum Milenial pada Pemilu 2024 nantinya. Penggunaan media secara praktis dapat mempengaruhi kaum milenial dalam menggiring persepsi dan sikap masyarakat untuk semakin berpartisipasi pada pemilu 2024. Dampak penggunaan media sosial bagi kontribusi politik perlu dikaji dalam variasi usia karena pada dasarnya usia tertentu mempunyai perkembangan kognitif yang matang yang mungkin tidak begitu terpengaruh dengan paparan yang ada di media sosial. Media sosial Instagram dianggap efektif menjadi media jembatan dalam mempengaruhi sikap kaum milenial. Semakin banyaknya konten edukasi politik serta kepemiluan di media sosial instagram maka semakin sering dilihat oleh kaum milenial dan hal tersebut akan mempengaruhi persepsi untuk berpartisipasi dalam pemilu 2024.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara

komprehensif tentang Pengaruh Komunikasi Digital di Instagram terhadap Peningkatan Partisipasi Milenial pada Pemilu 2024.

DAFTAR RUJUKAN

Adelia Rorianti. (2019). *Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Tingkat Partisipasi Politik Mahasiswa Pada Pilgub DKI Jakarta 2017 (Studi terhadap Mahasiswa Ilmu Politik FISIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun Akademik 2015-2017)* Adelia Rorianti. 2017.

Amirul Hasan. (2007). *Pengaruh Media Terhadap Tingkat Partisipasi Politik*. Anggraini, D., Ariesta, A. W., & Wuryanta, A. G. E. W. (2022). Pengaruh Penggunaan

Instagram Terhadap Partisipasi Politik Pemilih Pemula Pemilihan Umum Presiden RI 2019.

Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi, 11(1), 1–12. <https://doi.org/10.14710/interaksi.11.1.1-12> Atika Ratnamulyani, I. (2018). *Peran Media Sosial dalam meningkatkan Partisipasi Pemula di Bogor*. 20(2), 154–161.

Dr. Wahidmurni, M. P. (2017). Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif. *Repository Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*.

Dr. Farida Nugrahani, M. H. (2014). Metode Penelitian Kualitatif. 1(1), 305. <http://ejournal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>

Luthfiah, F. (2015). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Bandung: Rosda Karya*. <http://www.academia.edu/download/35360663/METODE PENELITIAN KUALITAIF.docx>

Maksudi, I. A. R. dan B. I. (2018). Peran Media Sosial dalam Peningkatan Partisipasi Pemilih Pemula. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 20(2), 154–161.

Miaz, Y. (2012). Partisipasi Politik: Pola Perilaku Pemilih pada Masa Orde Baru dan Reformasi. In *Partisipasi Politik: Pola*

